

INDAHNYA NYANYIAN GEREJAWI¹

Drs. Y. Agus Tridiatno, MA

ASPEK keindahan sudah barang tentu merasuki aneka dimensi hidup beriman, karena manusia memang memiliki aspek lahiriah yang teriiat dan dirasakan. Segala yang “lahiriah” pasti memiliki unsur keindahan. Begitupun, nyanyian, khususnya nyanyian gerejawi, yang bisa didengarkan dan dinyanyikan. Ada beberapa unsur yang membentuk keindahan dalam sebuah nyanyian. Unsur-unsur tersebut bersama-sama (tidak berdiri sendiri) membentuk keindahan sebuah nyanyian.

- (1) ***Irama***, yaitu panjang pendeknya nada yang beraturan dan berulang-ulang. Keteraturan dan berulang-ulangnya irama itulah yang indah. Terkadang keteraturan itu sedikit dibelokkan untuk menciptakan sensasi tertentu.
- (2) ***Birama*** adalah tekanan yang tetap dan berulang-ulang. Tekanan dalam nyanyian mau menegaskan pentingnya kata/suku kata tertentu. Tekanan dalam nyanyian Gregorian tidak selalu tetap letaknya, tetapi mengacu pada suku kata yang mendapat tekanan. Pada nyanyian-nyanyian berbirama, tekanan terletak pada hitungan pertama.
- (3) ***Melodi*** yaitu naik turunnya nada secara teratur. Ada urutan-urutan nada (kadens) yang terdengar enak (indah), ada urutan nada yang tidak enak. Namun, pencipta nyanyian mengurutkan nada-nada itu dengan tujuan tertentu, atau ingin menegaskan pesan/makna tertentu. Keindahan sebuah melodi terletak pada otentisitasnya, keasliannya, tanpa menjiplak nyanyian lain. Keindahan suatu melodi juga terjadi karena kesesuaian kata atau kalimat dengan nada-nada yang dipakai.

1 Catatan ringkas sebagai pegangan diskusi. Uraian panjang lebar ada pada presentasi.

Dengan kata lain, melodi menjadi indah karena syair yang pas, kata-kata yang indah, tekanan yang tepat. Begitu juga sebaliknya.

- (4) **Tempo dan dinamika** yaitu kecepatan sebuah nyanyian untuk dibawakan, serta keras lembut bagian-bagian nyanyian.
- (5) **Syair, kata-kata, bahasa.** Musik instrumental menyampaikan pesan-pesan dan keindahan-nya melalui nada-nada alat musik. Nyanyian menyampaikan pesan dan keindahannya melalui syair, kata-kata, bahasa yang melekat pada melodi. Syair dan melodi mesti menyatu. Melodi bersyair disebut nyanyian, begitu pula syair bermelodi disebut nyanyian. Tanpa mengabaikan unsur-unsur lainnya, syair, kata-kata, bahasa, khususnya nyanyian gerejawi akan dibahas lebih lanjut.

Nyanyian-nyanyian gerejawi mempunyai misi menyampaikan pesan iman kepada umat. Pesan iman itu lebih-lebih digali dari Kitab Suci dan teks-teks Gereja, baik teks-teks liturgi maupun ajaran-ajaran iman Gereja. Keindahan syair nyanyian gerejawi terletak di dalam kepandaian penciptanya untuk memadukan unsur-unsur Kitab Suci dan ajaran Gereja itu dengan unsur-unsur musik lainnya sehingga indah dan enak. Ada beberapa cara atau kemungkinan dapat ditempuh.

- (1) Teks Kitab Suci atau teks-teks Gereja begitu saja diberi melodi. Misalnya nyanyian-nyanyian: Bapa Kami, Salam Maria (Latin: Ave Maria), Aku Percaya (Credo) dan nyanyian Ordinarium (Tuhan Kasihanilah Kami, Kemuliaan, Kudus, Anak Domba Allah) termasuk cara ini.
- (2) Teks-teks Kitab Suci atau teks-teks Gereja diberi melodi dengan pelbagai penyesuaian karena tuntutan jumlah suku kata.
- (3) Teks-teks Kitab Suci menjadi rujukan atau interteks. Pencipta masuk dalam pengalaman Kitab Suci dan seolah menjadi tokoh dalam Kitab Suci tersebut. Atau tokoh Kitab Suci seolah masuk dalam pengalaman hidup pencipta. Syair "The Lord is My Shepherd" karya Paul Gurr berikut bisa menjadi salah satu contoh. *The Lord is my shepherd, I want to follow wherever He leads me wherever He goes. Over the mountains, the waters and byways, valleys and highways He's waiting for me. I want to go to meet him there, to lay myself*

down in His love. The Lord is my shepherd I want to follow wherever He leads me wherever He goes.

Syair nyanyian ini tidak hanya memberi melodi Mazmur 23, tetapi pencipta menjadi tokoh di dalam cerita Mazmur 23 tersebut. Menyanyikan syair-syair nyanyian semacam ini, umat diajak pula masuk menjadi tokoh dalam cerita Kitab Suci. Contoh lain: *Fill My Cup* (NN) yang bersumber cerita perempuan Samaria yang menimba air (Yohanes 4:7-26).

- (4) Teks Kitab Suci dan teks Gereja hanya menjadi inspirasi saja. Contoh-contoh lagu rohani atau puji-pujian yang tidak secara jelas merujuk bagian Kitab Suci atau Teks Gereja yang mana. Misal: Kau yang terindah. *It's a long road to freedom, You raise me up* dll. adalah nyanyian yang diinspirasi oleh iman gerejawi yang bisa menjadi nyanyian umum.

Dengan uraian singkat di atas, sangat nyata bahwa aspek keindahan sangat dominan di dalam nyanyian, khususnya nyanyian gerejawi. Dengan menyanyikan nyanyian-nyanyian tersebut iman terus menerus disegarkan dan dibaharui.

Yogyakarta, 2 Oktober 2013

